

## Peran Keluarga Muslim dalam Membangun Karakter Religius Anak

Nilakhusniatul Muna<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia  
Email: [nilakhusniatulmuna@gmail.com](mailto:nilakhusniatulmuna@gmail.com)

### Abstract

*This study was conducted to describe how Muslim families in Kalianyar Village implement religious character education in children, especially in instilling Islamic values. The research method used is a qualitative method, the type of research is field research, and the approach used is a case study. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity test with triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that Muslim families in Kalianyar Village are able to implement religious character education. The results of the study show that the implementation of religious character education in Kalianyar Village through several methods, namely advice, role models, habits, and punishment. While the Islamic values that parents teach their children are the values of gratitude, tawakal, not shirk, prayer, charity, ta'awun, patience, honesty, sincerity and civility. During the process of instilling Islamic values, there are several factors that hinder children in realizing the education that has been taught, including cell phone addiction and environmental factors.*

**Keywords:** Muslim Family, Religion Character, Islamic Values

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana keluarga muslim di Desa Kalianyar mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, jenis penelitian adalah penelitian lapangan, dan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya keluarga muslim di desa kalianyar mampu mengimplementasikan pendidikan karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter religius di Desa Kalianyar melalui beberapa metode, yaitu dengan nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman. Sedangkan nilai-nilai keislaman yang orang tua ajarkan pada anak adalah nilai bersyukur, tawakal, tidak syirik, sholat, bersedekah, ta'awun, sabar jujur, ikhlas dan keadaban. Selama proses penanaman nilai keislaman tersebut ada beberapa faktor yang menjadi penghambat anak dalam merealisasikan pendidikan yang telah diajarkan, antara lain kecanduan Hp dan faktor lingkungan.

**Kata Kunci:** Karakter Religius, Keluarga Muslim, Nilai-Nilai Keislaman

## PENDAHULUAN

Permasalahan karakter merupakan suatu problema yang menjadi perhatian setiap bangsa. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter suatu bangsa tentu akan menjadi problematika yang berkepanjangan, karena hal tersebut bisa mengacu pada keterlambatan perkembangan setiap bangsa. Mengingat karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam bangunan, maka Permasalahan karakter merupakan suatu problema yang menjadi perhatian setiap bangsa. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter suatu bangsa tentu akan menjadi problematika yang berkepanjangan, karena hal tersebut bisa mengacu pada keterlambatan perkembangan setiap bangsa. Mengingat karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam bangunan, maka perlu untuk kita berpartisipasi dalam menumbuhkan karakter itu sendiri agar menjadi penerus bangsa yang bermoral. (Cahyono, 2016)

Bila kita lihat keadaan masyarakat Indonesia sekarang ini, terutama di kalangan anak-anak, tidak sedikit dari mereka berada pada posisi yang memprihatinkan. Perilaku yang menyimpang seperti mencuri, tawuran, pergaulan bebas, kekerasan, perundungan, dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang tidak lagi asing kita dengar. Misal, terjadi pemukulan guru oleh siswa di SMAN Kupang, NTT (Lewanmeru, 2020). Peristiwa ini merupakan contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah.

Dengan maraknya perilaku-perilaku yang menyimpang akhir-akhir ini, tentu saja pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku yang baik dan bermoral bagi anak Indonesia. Pendidikan tersebut tidak hanya melalui di lembaga persekolahan, namun juga bisa diterapkan melalui ruang lingkup terkecil dari kehidupan yaitu lingkungan keluarga (Setiardi, 2017).

Nilai religius sangat penting bagi karakter anak karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter (Anisyia Apriliana, 2022). Pendidikan karakter religius merupakan suatu proses pembentukan nilai-nilai Islam yang berlangsung di keluarga muslim, membentuk individu yang tangguh, berakhlak mulia dan berdedikasi dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan karakter religius mampu berpartisipasi dalam menumbuhkan karakter anak yang bermoral dengan cara membiasakan anak untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendidikan tersebut tentu akan berpengaruh bagi keberlangsungan hidup mereka. Nilai-nilai agama merupakan pondasi

yang kuat bagi pembentukan kepribadian seseorang. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa tinggi rendahnya pemahaman dan pengalaman nilai agama seseorang akan berdampak pada kepribadian atau tingkah laku seseorang itu (Saputra & Yuzarion, 2020). Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak yang positif maka perlu penanaman nilai-nilai keislaman supaya mampu membentuk kepribadian yang baik, berlandaskan pada pokok-pokok nilai keislaman seperti akidah, syariah, dan akhlak.

Di Desa Kaliyanyar yang mayoritasnya penduduknya adalah keluarga muslim dan masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai islam, maka penting sekali untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana keluarga muslim di desa tersebut menerapkan pendidikan karakter religius untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anaknya. Hal ini sangat penting karena memiliki beberapa alasan.

Pertama, peran keluarga yang merupakan lembaga pendidikan non formal pertama bagi anak mereka, dimana setiap anak hidup, berkembang dan matang di dalamnya sangatlah berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak. Kedua, gagasan radikalisme dan intoleransi beragama dapat mengancam keharmonisan sosial dalam menghadapi tantangan zaman. Ketiga, di era digital saat ini, media sosial dan teknologi juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan nilai-nilai Islam pada anak.

Selain itu, penggunaan sosial media juga dapat berdampak negatif terhadap karakter anak. Apabila anak cenderung fokus terhadap media sosial, maka hal tersebut juga akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan karakter mereka. Dalam hal ini keluarga berperan sangat penting untuk terus mengawasi penggunaan media sosial terhadap anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini berupa *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang penyajian datanya diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi pada keluarga muslim di desa Kaliyanyar tepatnya di dukuh Ngemplak Rw.02 Rt. 02.

Pendekatan yang digunakan yaitu dengan studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kejadian, proses, dan aktivitas terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Desa Kalianyar

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan oleh keluarga muslim di lingkungan tersebut di antaranya melalui berbagai program dan pendekatan yang berbasis agama. Sebagai langkah awal, mereka membuat jadwal rutin untuk berjamaah dirumah maupun di mushola dan mengadakan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Eri yang memiliki anak bernama Delinda yang menyatakan: "Agar anak dapat membiasakan solat rutin, saya membuat jadwal tersendiri. Misal saat sholat maghrib dan isya' rutinkan di mushola, dan selebihnya di rumah".

Dari pernyataan diatas, sebuah perencanaan sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter religius pada anak. Dengan perencanaan tersebut, dapat memudahkan orang tua dalam mengambil tindakan selanjutnya, yaitu berupa pelaksanaan. Sesuai hasil data yang diperoleh, proses pendidikan karakter religius yang ditanamkan oleh keluarga muslim di lingkungan tersebut dilaksanakan melalui beberapa metode, di antaranya yaitu dengan keteladanan, nasehat, hukuman, dan pembiasaan.

#### 1. Nasehat

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Ibu Mar'atus, orang tua dari Ilham yang berusia 11 tahun dan Khanza yang berusia 6 tahun yaitu:

"semisal anak saya tidak mau melaksanakan sekolah mba, maka akan saya nasehati terlebih dahulu. Contohnya memberi pengertian bahwasanya sekolah itu harus, menuntut ilmu itu wajib bagi kita semua. saya bilang, kalau kamu ndak mau sekolah terus kamu nantinya jadi apa nak kalau sudah besar. kamu seharusnya bersyukur memiliki orang tua yang mampu untuk menyekolahkanmu. coba kamu lihat di luaran sana banyak anak-anak yang terlantar, banyak anak-anak yang lahir dari orang tua yang tidak mampu. Kamu menuntut ilmu itu juga untuk kamu sendiri, bekal untuk masa depan kamu".

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Mar'atus, penulis menyimpulkan bahwasanya menasehati anak itu penting bagi pendidikan karakter anak, agar anak itu bisa paham atas apa yang belum diketahui, agar anak itu bisa berpikir mana yang salah dan mana yang benar.

#### 2. Keteladanan

Selain nasehat, keteladanan orang tua juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Anak mampu merealisasikan apa yang telah

ditanamkan orang tua lewat keteladanan. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh ibu Zum orang tua dari Rizki anak yang berusia 9 tahun.

“Saya mencoba menanamkan pendidikan karakter pada anak saya salah satunya lewat keteladanan mba. Misalnya begini, ketika ada pengemis yang datang dirumah maka saya beri uang atau beras satu gelas, dan disaksikan langsung oleh anak saya, agar anak saya mencontohkan di kemudian hari. hal tersebut saya teladankan agar anak saya memiliki sifat tolong menolong dan belas kasihan terhadap sesama. Dan hal tersebut ternyata memang dapat direalisasikan anak saya. Pernah suatu ketika saya sedang masak di dapur, tapi didepan ada suara pengemis yang meminta-minta, belum sempat saya mengambilkan uang untuk pengemis itu, anak saya tiba-tiba datang sambil berkata, bu pengemisnya sudah aku beri uang, tapi hanya seribu. Dari hal tersebut berarti keteladanan yang saya tanamkan tempo hari mampu diterima oleh anak saya”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh orang tuanya. Keteladanan sangat penting diperlukan karena dengan adanya percontohan dari orang tua maka akan ditirukan oleh anak.

### 3. Hukuman

Setelah pengajaran nasehat dan teladan, jika anak tidak juga mampu merealisasikan apa yang diajarkan oleh orang tua, maka perlu diberikan hukuman. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Anis: “ketika anak saya sudah saya berikan keteladanan, sudah saya nasehati tapi masih juga acuh atau tidak mau melaksanakan, maka akan saya beri hukuman. Misal pada saat waktunya mengaji tapi tidak juga kunjung untuk segera berangkat ngaji, atau malah tidak mau mengaji maka hukumannya adalah tidak saya beri uang jajan dan handphonenya saya sita. Kebanyakan anak tidak mau mendengarkan orang tuanya itu faktornya dari HP mba, entah keseringan main game atau apa saya kurang tau. Kalau saya perhatikan ketika anak sudah pegang HP maka kegiatan-kegiatan yang lain ketunda jadi molor mba”. Dari sini bisa dilihat bahwasanya HP sangat berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter anak.

### 4. Pembiasaan

Selain nasehat, teladan, dan hukuman, keluarga muslim di desa Kalianyar juga menerapkan pembiasaan terhadap anak mereka agar terciptanya sebuah karakter religius. Pembiasaan sangat penting untuk mendidik anak agar terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Guna membentuk suatu karakter religius pada anak, keluarga muslim

di RT. 02 RW. 02 mengoptimalkan peran orang tua dan keluarga lainnya dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, melalui pengawasan ibadah di rumah dan pembiasaan nilai-nilai Islami.

### **Nilai-nilai keislaman yang diajarkan pada Anak**

Adapun nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh keluarga muslim kepada anaknya di desa Kalianyar adalah sebagai berikut:

#### **1. Bersyukur**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Anis memperoleh hasil bahwa bersyukur itu menerima apapun yang diberikan oleh kedua orang tua, diberikan oleh Allah, dan bersyukur dalam segala hal, yang memiliki arti bahwa kita diberikan nikmat kesehatan, anggota tubuh yang lengkap, maka harus digunakan untuk beribadah.

“Saya mengajarkan bersyukur kepada anak saya lewat contoh mba. Misalnya pada saat itu saya sedang sakit, tapi saya berusaha menyiapkan makanan untuk keluarga saya. Kemudian anak saya bilang kalau saya disuruh istirahat saja. Untuk urusan makanan, nanti anak saya mau minta ke neneknya yang kebetulan rumahnya dekat dari sini. Tapi saya bilang kepada dia bahwa jangan terlalu menggantungkan orang lain dalam hidup kita. Sekalipun dalam keadaan sakit, selagi saya masih bisa untuk menyiapkan makanan, ya saya siapkan. Toh itu tanggung jawab saya sebagai ibu rumah tangga. Saya ajarkan seperti ini kepada anak saya agar ia tau arti dari bersyukur dalam keadaan apapun”.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya bersyukur itu tidak hanya ketika kita senang saja, namun saat terkena musibah kita juga harus bersyukur. Selagi badan masih punya kekuatan untuk melakukan hal baik, maka tidak ada alasan untuk tidak bersyukur. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketika anak yang bernama Alis, anak dari ibu Anis sedang tidak enak badan ia masih sempat berangkat mengaji bersama teman-temannya. Ia bersyukur atas keadaan yang ia alami meskipun sedang tidak enak badan ia tetap mengaji.

#### **2. Tawakal**

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Khosik memperoleh hasil bahwa tawakal itu ketika kita sudah berusaha, namun hasilnya tidak sesuai yang kita inginkan, maka langkah kita yang terakhir adalah berserah diri kepada Allah. “pernah anak saya yang besar, pada saat menginjak kelas 4 SD ia telah bersungguh-sungguh dalam belajar agar saat kenaikan kelas nanti harapannya ia

mendapatkan rangking tiga besar. Namun pada saat itu, ia malah mendapatkan rangking lima. Berarti hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan kita. Maka saya bilang pada anak saya; udah ga papa, yang penting kamu sudah berusaha. Serahkan semuanya kepada Allah, mungkin belum rezekinya saja. Nah dari sini lah kemudian saya mencontohkan kepada anak saya yang kecil untuk selalu bersyukur atas apa yang telah didapatkan”.

Sedangkan hasil wawancara dari Ibu Zum memperoleh hasil bahwa berserah diri itu harus dilakukan dalam keadaan apapun. “pada saat diberikan musibah oleh Allah seperti banjir kemarin mba, saya mencoba memberi pengertian kepada anak saya untuk pasrah kepada Allah bahwasanya yang mendatangkan banjir adalah Allah. Selain itu, misalnya saat sakit, saya menyuruh anak saya untuk berdoa, berserah diri kepada Allah meminta agar disembuhkan. Disamping berdoa juga harus disertai dengan ikhtiar dengan cara minum obat. Karena yang bisa menyembuhkan adalah Allah bukan dokter. Dokter hanya perantara saja”.

### 3. Larangan syirik

Tidak syirik adalah bentuk larangan untuk menyekutukan Allah, baik melalui perkataan maupun tindakan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Khosik: “Syirik itu banyak sekali macamnya mba, entah melalui omongan, atau tindakan. Ya saya hanya mengingatkan kepada anak saya untuk selalu mengingat gusti Allah bahwasanya apapun yang ada di dunia ini itu milik Allah. Apapun keadaanya, jangan bergantung selain pada Allah”.

Selain orang tua, penanaman nilai-nilai Islam kepada anak juga didukung oleh anggota lain. Seperti pengamatan yang saya lakukan di tempat mengaji anak-anak lingkungan RT. 02. Hasil observasi menunjukkan bahwa di tempat mengaji tersebut, gurunya juga mengajarkan untuk tidak menyembah selain pada Allah. Guru tersebut memberikan nasehat kepada anak-anak yang sedang mengaji mengenai larangan mempercayai ramalan nasib dari dukun atau sejenisnya. Beliau mengarahkan kepada muridnya untuk senantiasa berdoa hanya semata-mata kepada Allah SWT.

### 4. Sholat

Berdasarkan penuturan yang disampaikan Ibu Sanipah bahwa pengajaran sholat bagi anak itu harus ditanamkan sejak dini: “sedari dini saya sudah mengenalkan anak saya tentang sholat, baik dengan keteladanan atau dengan nasehat. Untuk sholat, anak saya memang masih belum sempurna, kadang sholat kadang tidak. Karna anak saya kan masih berumur 7 tahun, jadi masih sulit untuk mengatasinya.

Kendalanya ya di mood anak, jika moodnya baik ya mau melaksanakan sholat, tapi jika moodnya tidak baik ya malas untuk melaksanakannya. Saya sendiri masih bingung mba dalam mengatasinya”.

Dari penuturan diatas, bahwa sholat sejak dini itu sangat penting ditanamkan. Meskipun kendalanya adalah mood anak yang berubah-ubah, ibu sanipah tetap berusaha untuk mengajarkan sholat pada anaknya. Lain halnya dengan Ibu Maratus yang bekerja sebagai perawat dan suaminya Bapak Slamet yang bekerja di cucian mobil, dalam menanamkan sholat pada anaknya beliau pasrah dengan orangtuanya, kakek dari Ilham dan Khansa.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan, ketika saat penulis berkumpul dengan tetangga sekitar dan kebetulan memasuki waktu isya’, orang tua dari Ilham mengajak ia untuk sholat berjamaah, anak tersebut tidak mau mendengarkan dan masih asyik bermain HP. Namun ketika kakeknya yang menyuruh, anak itu segera bergegas ambil air wudhu karena takut dengan kakeknya yang berwatak keras.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat dipahami bahwa selain orang tua, peran anggota lain juga berpengaruh pada pendidikan anak. Karena setiap harinya Khanza dan Ilham lebih banyak berinteraksi pada kakek neneknya, maka mereka lebih mengikuti contoh kakek-neneknya daripada orang tuanya.

#### 5. Bersedekah

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Anis memperoleh hasil bahwa bersedekah diajarkan dengan cara memberi teladan pada anaknya. “keteladanan sangat berpengaruh pada pendidikan anak mba. Misalnya pada saat ziarah wali itu kan banyak pengemis yang berjejeran di pintu masuk, nah saya mencontohkan anak saya untuk memberi uang kepada pengemis tersebut agar kedepannya ia bisa terbiasa untuk bersedekah”.

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh anaknya yang bernama Najwa; “Ibu pernah ngasih uang pengemis lalu aku ikut memberi”. Hal ini sesuai observasi yang penulis dapatkan ketika berada di tempat mengaji ia membawa jajan dan membagi jajan tersebut kepada temannya. Dengan membiasakan anak untuk bersedekah kepada pengemis dapat mendorong anak untuk saling berbagi kepada temannya.

#### 6. Ta’awun

*Ta'awun* diartikan sebagai sikap tolong menolong yang dilakukan dengan sepenuh hati tanpa berharap imbalan apapun. Sikap tolong menolong ini cukup baik direalisasikan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga muslim Desa Kalianyar. Misalnya dalam penuturan yang disampaikan oleh Ibu Khosik; "Mainan anak saya kan banyak mba, nah ketika saat temennya mau pinjam ia tanya dulu kepada saya, apakah mainannya itu boleh dipinjamkan atau tidak. Saya sebagai orang tua ya memperbolehkan. Kemudian memberi pengertian pada anak saya untuk tidak perlu bertanya kepada saya ketika temannya mau pinjam mainan. Kemudian di lain hari ia sudah tidak bertanya lagi kepada saya terkait pinjam-meminjam permainan".

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang penulis lihat ketika anak ibu khosik yang bernama sabiq ketika ia bermain sama temannya ia mampu meminjami barang mainannya.

#### 7. Sabar

Pada dasarnya, rasa sabar sulit diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh orang tua. Banyak orang tua yang mengajarkan anaknya untuk bersabar tapi mereka sendiri tidak bisa sabar. Seperti penuturan yang disampaikan oleh ibu Zum; "untuk sabar sudah saya ajarkan, tapi masih sulit diterapkan. Karena saya sendiri sulit mengontrol emosi saya".

Hal tersebut diperkuat oleh penuturan anaknya yang bernama Rizki; "ibuk sering marah-marah ko mba, padahal aku ndak salah". Sementara itu ibu Zum menyampaikan: "kalau pulang bekerja saya lihat rumah kotor, maka otomatis yang menjadi sasarannya adalah anak. Padahal sebenarnya rumah kotor itu hal yang wajar ketika anak sedang bermain. Tapi ya karena faktor kelelahan saya tidak bisa mengontrol emosi saya".

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika Ibu zum mengajak pulang anaknya yang sedang bermain, ia menggunakan tutur kata dengan nada yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu Zum belum bisa menerapkan sabar dalam sehari-hari. Seringkali tanpa disadari orang tua marah kepada anaknya bukan karena tanpa sebab. Faktor tersebut mungkin dipengaruhi oleh rasa orang tua yang lelah karena bekerja.

#### 8. Jujur

Jujur adalah sikap atau perilaku yang berupaya menjadikan seseorang agar dapat dipercaya dalam hal apapun, baik dari segi perkataan maupun tindakan. Nilai karakter jujur yang ditanamkan di keluarga Ibu Khosik adalah terkait bagaimana anak-anak mereka

menyikapi masalah. Dengan jujur mereka akan lebih terbuka oleh kedua orang tuanya.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara: “contoh jujur misalnya menceritakan permasalahan yang dihadapi dengan temannya mba”. Hal ini selaras dengan hasil pengamatan yang saya lakukan bahwasanya ketika anak yang bernama Sabiq pulang sekolah dengan keadaan nangis, dan kemudian ibunya menanyai apa yang sebenarnya terjadi, anak tersebut bercerita bahwasanya ketika di sekolahan ia dijahili temannya.

#### 9. Ikhlas

Ikhlas pada dasarnya adalah kerelaan hati seseorang dalam menyikapi suatu hal. Ikhlas tidak hanya ketika memberi, tapi juga ketika kita dihadapkan dengan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Sanipah: “saat ikut lomba, tetapi anak saya kalah maka saya ajarkan untuk ikhlas. Kalah menang itu sudah biasa dalam perlombaan. Semisal menang ya Alhamdulillah berarti lagi rezekinya. Tapi kalau kalah ya harus ikhlas berarti belum rezekinya. Ndak boleh marah dan egois”.

Selain itu Ibu Khosik juga menyampaikan; “saya paling tidak suka jika anak saya tidak bisa menerima keadaan. Misalnya ketika anak saya setiap harinya kan saya beri tugas untuk bersih-bersih rumah. Setiap anak memiliki tugas masing masing. Tidak harus dibedakan satu sama lain agar anak tersebut bisa menerima tugas yang telah saya berikan dengan senang hati tanpa iri kepada saudaranya”.

Dalam mendidik anak, Ibu Khosiah memberikan tugas kepada anaknya untuk bersih-bersih rumah sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan kepada setiap anak. Hal ini bertujuan untuk melatih anak memiliki hati yang ikhlas dalam melaksanakan sesuatu, dan ketika saya mengamati hal tersebut, memang anak-anak ibu khosik mampu menjalankan menjalankan perintah dari ibu Khosik sesuai dengan tugasnya masing-masing.

#### 10. Keadaban

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Eri memperoleh hasil bahwa keadaban dapat ditanamkan mulai dari cara berpakaian; “saya ajarkan untuk belajar menutup aurat, ya meskipun kalau sekitar rumah pakai pendek-pendek tapi kalau keluar dari lingkungan rumah harus pakai busana panjang”. Ibu Eri menanamkan nilai keadaban salah satunya dengan cara berpakaian. Bila anaknya dirumah berpakaian pendek maka untuk di luar rumah beliau mengharuskan anaknya untuk berpakaian panjang.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis kepada Delinda, anak dari Ibu Eri. Ketika saat jalan-jalan pagi bersama ayahnya dia memakai pakaian yang sopan, tidak mengumbar auratnya. Sementara itu Ibu Zum menekankan kepada anak laki-laknya untuk adab dalam berkata terlebih dahulu. “Adab dalam berkata itu nomer satu mba. Saya tidak suka jika anak saya berkata yang tidak baik pada orang lain apalagi kepada orang yang lebih tua. Terlebih lagi kita sebagai orang Jawa harus melestarikan budaya bahasa yang sopan”.

Ibu Zum tidak suka jika anaknya tidak sopan dalam bertutur kata terlebih jika kepada orang yang lebih tua. Menurutnya sebagai orang Jawa kita harus memiliki tutur kata yang sopan. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Slamet menyampaikan: “kita kan berada di lingkungan perkampungan mba, maka dari itu kita harus mengajarkan anak kita untuk memiliki adab yang baik, baik berpakaian maupun tutur kata yang sopan”.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang bernama Rizki dan Ilham ketika saya amati di waktu berbeda, mereka cukup mampu berkata sopan kepada orang yang lebih tua, meskipun dalam kesehariannya mereka jarang menggunakan kata-kata yang sopan itu.

Kesepuluh nilai-nilai Islam tersebut mampu diterapkan oleh keluarga muslim desa kaliyantar dengan harapan dapat menjadi generasi yang berakhlakul karimah, tidak menyeleweng dari ajaran agama, dan mampu menjadi anak yang berguna bagi masyarakat sekitar. Dalam pengimplementasian karakter religius, setiap orang tua juga menjumpai faktor-faktor yang menghambat proses penanaman nilai-nilai keislaman pada anak yaitu kecanduan HP dan faktor lingkungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, bahwasanya orang tua di Desa Kaliyantar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada anaknya cukup baik. Ada beberapa metode yang mereka ambil dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak antara lain dengan nasehat, keteladanan, hukuman dan pembiasaan.

Selain itu, membentuk suatu karakter religius pada anak, orang tua mengajarkan beberapa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada anak antara lain; bersyukur, tawakkal, larangan syirik, sholat, bersedekah, ta’awun, sabar, jujur, ikhlas, dan keadaban. Dari kesepuluh nilai keislaman tersebut ternyata mampu direalisasikan oleh setiap anak, meskipun dalam prosesnya juga ada beberapa faktor penghambat

penanaman nilai-nilai keislaman itu seperti kecanduan Hp dan faktor lingkungan keluarga yang lain.

Penulis mengharapkan penerapan pendidikan karakter pada anak harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini agar kelak di masa pertumbuhan nanti anak bisa hidup dengan diimbangi nilai-nilai keislaman yang sudah diajarkan. Untuk mengurangi penggunaan HP penulis menyarankan kepada orang tua setiap anak agar mampu mengawasi dan membatasi penggunaan HP pada anak. Selain pembatasan waktu, penggunaan HP juga bisa digunakan untuk mendukung pengimplementasian pendidikan karakter religius dengan cara mengajak anak untuk menonton hal-hal yang bernuansa islami seperti doa-doa harian, kisah para nabi, dan dakwah islami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisya Apriliana. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembentukan Kepribadian siswa Di SD Qur'an Bahrussyifa Lumajang*. 111.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah*, 01, 240.
- Lewanmeru, O. (2020). *Kasus guru dipukul siswa*. Kupang: Tribunnews.
- Saputra, A., & Yuzarion. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 151-156.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (ke-3; Sofia Yustiani Suryandari, Ed.). Bandung: ALFABETA CV.